**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Tuhan menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa adalah untuk menjadikan mereka keluarga. Dari keberagaman ini lah, Allah memberikan karunia kepada manusia berupa alat komunikasi sebagai pemersatu. Alat komunikasi menjadi karunia bagi manusia agar mereka mampu menyampaikan pikiran dan perasaannya agar tidak terjadi perselisihan dan berprasangka buruk. Manusia sebagai makhluk sosial yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa menggunakan komunikasi sebagai pemersatunya karena melalui komunikasi manusia dapat berinteraksi. Manusia berinteraksi dengan berkomunikasi agar dapat memahami ekspresi diri masing-masing. Dalam hal ini, komunikasi yang dimaksud adalah bahasa. Tentu saja, melihat manusia berasal dari berbagai suku dan bangsa membuat manusia memiliki bahasa yang bervariasi.

Melalui bahasa manusia mampu menujukkan eksistensinya sebagai makhluk yang sempurna. Bahasa juga sebagai alat komunikasi antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya bahasa merupakan sistem kode suara yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari bahasa. Ketika manusia ingin menyampaikan kehendak hatinya, pasti akan menggunakan bahasa yang dimilikinya, bisa dengan bahasa lisan, tulisan, dan bahkan dengan bahasa isyarat tergantung kondisi yang memungkinkannya.

Dari penjelasan di atas Chaer dan Leoni (2010:1), berpendapat bahwa alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia berupa bahasa. Bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Untuk itu komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain.

“Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya .... Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang dikaitkan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan”.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinterksi. Bahasa ini kemudian dapat dikaji secara internal maupun eksternal oleh para penuturnya.

Sejalan dengan Chaer dan Leoni, Sudaryat (2014:2), menjelaskan bahwa bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi. Komunikasi ini ditunjukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik antar manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup secara individu.

Berhubungan dengan bahasa sebagai alat pemersatu bangsa, untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik tentu dibutuhkan kemampuan berbahasa yang baik pula. Seorang pakar antropologi Koentjaraningrat (dalam Chaer, 2010:8), menyatakan bahwa ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan sikap mental para penuturnya. Maka, buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kelompok elit dan golongan intelektualnya adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah (1) suka meremehkan mutu; (2) mental menerabas; (3) tuna harga diri; (4) tidak disiplin; (5) enggan bertanggung jawab; dan (6) suka latah atau ikut-ikutan. Sifat-sifat seperti ini lah yang akan menimbulkan pertuturan yang gagal.

Manusia tidak bisa dikatakan sempurna, khususnya dalam berbahasa. Sifat-sifat negatif berbahasa pada dasarnya melekat pada diri setiap individu pengguna bahasa. Manusia sebagai makhluk pengguna bahasa hanya dapat menghindari sifat-sifat negatif tersebut dengan cara melatih tuturannya agar terdengar santun dan tidak menyakiti mitra tuturnya, yaitu dengan meningkatkan kemampuan berbahasa dengan berbahasa yang santun. Chaer (2010:10-11), menjelaskan beberapa pakar yang ada membahas kesantunan berbahasa antara lain, Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Para pakar itu membagi tiga kaidah agar tuturan terdengar santun.

“Secara singkat dan umum menurut para pakar itu ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*) .... Dengan singkat bisa dikatakan sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang”.

Kutipan di atas merupakan faktor penting agar tuturan terdengar santun agar lawan tutur senang. Bertutur kata halus memiliki maksud yang dapat menyejukan hati dan membuat orang lain berkenan. Jika setiap tuturan terdengar santun, hidup manusia akan penuh dengan kesejahteraan.

Pranowo (2012:4-10), menyatakan pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, sangat wajar jika sangat sering menemukan pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, tetapi nilai rasa yang terkandung di dalamnya menyakitkan hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini terjadi karena pemakaian bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) tidak terdapat struktur kesantunan. Perilaku seseorang akan baik, benar, dan santun apabila penutur selalu mau memperhatikan beberapa hal ketika berkomunikasi, seperti (a) penutur berbahasa secara wajar dengan menggunakan akal sehat, (b) penutur selalu mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutup jalur, bersikap terbuka dan tidak pernah menyakiti hati mitra tutur dalam setiap tuturannya.

Sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya kemampuan berbahasa secara santun ditanamkan dalam diri masing-masing individu. Hal ini bertujuan tentu saja bukan hanya untuk kenyamanan diri sendiri tetapi juga orang lain yang mendengar atau membacanya, tentu saja dengan berbahasa yang santun manusia terhindar dari sifat-sifat negatif khususnya dalam bertutur. Chaer (2010:27), menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi.

Dalam peristiwa pertuturan yang terjadi di antara masyarakat yang beragam, berbahasa secara santun sangat berperan penting diberbagai kondisi karena bahasa merupakan salah satu penghubung antar individu. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pendapat seseorang tidak hanya dapat didengar tapi juga dapat dibaca oleh individu atau khalayak. Berkomunikasi dalam hal ini menunjukan bahwa seberapa pentingnya berbahasa dengan santun baik melalui lisan maupun tulis dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti media cetak dan elektronik. Latuconsina (2014:24) menyatakan, media adalah alat atau sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan adalah panca indra. Dari panca indra itu lah manusia mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Media dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu media antar pribadi, media kelompok, media publik, dan media massa.

Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa media juga dapat dijadikan alat penyampaian pesan, maka sudah pasti kesantunan dalam berbahasa juga harus berperan di dalamnya agar tidak menyakiti perasaan pembacanya atau pendengarnya. Agar pesan yang disampaikan dapat diterima atau dijangkau oleh khalayak, salah satunya dengan menggunakan media massa karena media ini dapat menjangkau masyarakat luas agar pesan yang ada dapat tersampaikan.

Latuconsina (2014:25-33), selanjutnya menyatakan media massa memiliki sifat-sifat yang melembaga, bersifat satu arah, meluas dan serempak, diterima pada saat yang sama, teknis/mekanis, dan terbuka. Media massa juga memiliki khalayak terbesar di mana-mana dan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti televisi, radio, internet, dan surat kabar. Surat kabar atau media cetak memiliki ciri yaitu melalui proses percetakan, isi pesan tercetak, dapat dibaca di mana dan kapan saja, isi pesan dapat dibaca berulang-ulang, hanya menyajikan peristiwa/pendapat yang telah terjadi, tidak dapat menyajikan pendapat nara sumber secara langsung, penulisan dibatasi oleh kolom dan halaman, makna berkala dibatasi oleh hari, minggu, dan bulan, distribusi melalui transfortasi darat, laut, dan udara, menggunakan bahasa formal, dan kalimatnya panjang dan terperinci. Kalimat di dalam media cetak juga lebih formal dan terperinci daripada media elektronik. Tapi kekurangan dari media cetak adalah, media cetak tidak dapat menyajikan pendapat narasumber secara langsung (audio). Biasanya media cetak terdapat dalam bentuk koran atau majalah.

Seperti yang sudah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa media cetak dan elektronik dapat digolongkan kemajuan bagi manusia sejak lama, karena dengan seperti ini informasi dapat dengan mudah diterima oleh khalayak. Sebagian masyarakat masih menerima informasi dari media massa yaitu media cetak seperti koran. Bagi sebagaian masyarakat, menerima informasi dari media cetak harian ini masih terbilang mudah didapatkan dan harganya sangat terjangkau terlepas dari adanya media elektronik. Menurut Sumadiria (dalam Mulyani, 2014:22), koran bertujuan untuk memberikan informasi atau berita-berita terkini jadi isinya lebih menitikberatkan informasi terkini yang ada disekitar kita.

Salah satu harian umum yang dimaksud di atas adalah Harian Umum *Palembang Pos*. Adapun Harian Umum *Palembang Pos* dipilih karena surat kabar ini menjadi salah satu surat kabar yang paling dicari konsumen, khususnya masyarakat Palembang dan sekitarnya. Harian Umum *Palembang Pos* hanya terbit di hari kerja saja, dengan kata lain koran ini tidak terbit di hari-hari libur. Terpilihnya Harian Umum *Palembang Pos* sebagai objek umum kajian dalam penelitian ini karena di dalam Harian Umum *Palembang Pos* terdapat sebuah rubrik yang akan menjadi titik pusat kajian penelitian. Effendy (dalam Malik & Darmawan, 2017:170), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan rubrik adalah ruangan pada ruangan surat kabar/majalah atau media lain mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Rubrik yang dimaksud tersebut adalah rubrik “Mang Juhai”. Rubrik tersebut bertopik kehidupan sehari-hari “Mang Juhai” dan teman-temannya yang berbasis kearifan lokal bahasa setempat yaitu bahasa asli Palembang. Kearifan lokal sendiri akan dikaji penulis, selain sebagai ilmu pengetahuan juga agar budaya Melayu yang ada di Palembang dapat lebih dikenal.

Islanca (2016:36), menjelaskan kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan tubuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakan lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya.

Secara umum simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan beberapa kutipan di atas bahwa rubrik “Mang Juhai” menjadi media utama sebagai pengantar agar dalam bertutur selain memperhatikan kaidah atau aturan kebahasaan hendaknya juga meningkatkan keterampilan berbahasa secara santun, baik dalam ragam formal maupun nonformal. Oleh karena itu, jika ingin perilaku berbahasa seseorang tumbuh dan berkembang dengan santun, hendaknya ditanamkan pula kebiasaan berbahasa secara santun sejak dini.

Menanamkan kebiasaan berbahasa secara santun sejak dini dapat dimulai pada anak sejak kecil atau anak usia sekolah. Tetapi bukan perkara yang mudah memulai mengajak peserta didik agar dapat berbahasa yang santun dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena kenyataannya masih banyak peserta didik yang tidak mengedepankan pertuturan yang baik dan santun terhadap orang tua, guru maupun staf, dan atau sering kali menggunakan bahasa yang tidak baik saat bertutur dengan teman sebayanya, padahal siswa akan berhadapan langsung dengan lingkungannya dan bertemu dengan bermacam-macam manusia berdasarkan tingkat sosialnya. Bertutur kurang santun merupakan masalah yang sedang dihadapi peserta didik di sekolah, yaitu berupa ejekan atau sindiran yang dapat menyinggung lawan tuturnya. Hal ini terjadi karena kurangnya penerapan bahasa secara santun yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Untuk itu, guru berperan penting dalam membiasakan peserta didik bersikap dan bertutur santun terhadap siapa pun dan di mana pun.

Untuk membiasakan peserta didik bersikap dan bertutur santun, pembelajaran di sekolah tentu harus berdasarkan kurikulum agar pembelajarannya terarah. Pada Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 tingkat SMA/MA atau SMK/ MAK mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X terdiri atas: (1) Laporan Hasil Observasi; (2) Eksposisi; (3) Anekdot; (4) Cerita Rakyat; (5) Negosiasi; (6) Berdebat; (7) Biografi; dan (8) Puisi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, kesantunan berbahasa sudah diatur dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2017 yaitu dalam KD 3.11 tentang Teks Negosiasi. Teks negosiasi diharapkan agar peserta didik dapat memahami teks dan mendorong mengidentifikasi jenis dan makna yang terdapat dalam teks negosiasi dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa.

Kemendikbud (2017:149), menyatakan negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan cara yang baik tanpa merugikan salah satu pihak. Pemilihan teks negosiasi sebagai bahan ajar dalam penelitian ini dikarenakan masih terbatasnya sumber belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang teks negosiasi terutama dalam hal kesantunan berbahasa, dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi dan struktur teks negosiasi.

Pemilihan teks negosiasi sebagai bahan ajar karena faktor keterbatasan sumber belajar, tentang teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga kesantunan berbahasa peserta didik kelas X SMK masih perlu diajarkan dan dapat menjadikan peserta didik untuk mampu menerapkan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lainnya yang menjadi penyebab adalah terbatasnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi dan struktur teks negosiasi.

Dalam pembelajaran tentu dibutuhkan bahan ajar. Bahan ajar sangat variatif tergantung situasi dan kebutuhan masing-masing. Pada kesempatan ini penulis bertujuan untuk memberdayakan kearifan lokal khususnya terkait dengan kesantunan berbahasa. Penulis memilih teks negosiasi sebagai bahan ajar dengan rubrik yang berjudul “Mang Juhai” pada Harian Umum *Palembang Pos* di SMK. Adapun faktor penulis memilih teks negosiasi sebagai bahan ajar karena terbatasnya bahan ajar yang mengandung kearifan lokal khususnya terkait dengan kesantunan berbahasa.

Dwicahyono (2014:171), menyatakan bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematik baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Agar pembelajaran terprogram dengan baik, maka dibutuhkan sebuah media yaitu berupa modul. Untuk dapat memecahkan masalah tersebut, penulis berpendapat bahwa penelitian terhadap kesantunan berbahasa perlu dilakukan mengingat manusia sebagai makhluk sosial pengguna bahasa yang harus bertutur baik, terutama untuk mendidik peserta didik agar mereka terbiasa bertutur sopan terhadap guru, teman-teman, dan orang-orang di lingkungannya.

Sehubungan dengan masalah di atas adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia yang mengaku bahwa pembelajaran teks negosiasi tentang berahasa yang santun hasilnya kurang baik, karena masih banyak siswa yang salah dalam memilih kata-kata. Sehingga kalimat santun yang mereka buat masih terlihat kurang santun. Hal ini menyebabkan kesantunan berbahasa peserta didik 60% di antaranya masih di bawah KKM. Sehingga, perlu dilakukan pengajaran kesantunan berbahasa dan pengembangan bahan ajar tetang teks negosisasi dengan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kajian Pragmatik terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal dalam Harian Umum *Palembang Pos* sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, sebuah penelitian dikatakan baik apabila memiliki permasalahan yang jelas untuk diteliti. Dari latar belakang di atas, memunculkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terbatasnya sumber belajar, tentang teks negosiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga kesantunan berbahasa peserta didik kelas X SMK masih perlu diajarkan;
2. Terbatasnya bahan ajar yang mengandung kearifan lokal khususnya terkait dengan kesantunan berbahasa untuk peserta didik kelas X SMK; dan
3. Terbatasnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi dan struktur teks negosiasi.
4. **Batasan Masalah**

Berbekal identifikasi masalah penulis telah mendeskripsikan judul yang akan dikaji. Penulis telah membatasi masalah yang akan dikaji, secara spesifik penulis akan mengkaji kesantunan berbahasa sebagai media pembelajaran rubrik “Mang Juhai” dalam Harian Umum *Palembang Pos* edisi Mei 2018. Total Rubrik yang di dapatkan dalam Harian Umum *Palembang Pos* adalah sebanyak 14 judul. Rubrik yang akan dikaji akan dipilih yang judulnya mengandung kearifan lokal Palembang atau judul yang menggunakan bahasa Palembang. Lalu, dari hasil pemilihan tersebut penulis mendapatkan 6 judul rubrik yang akan dikaji. Rubrik tersebut dijadikan bahan ajar dan diuji cobakan pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Kelapa.

Jadi, dalam penelitian kualitatif ini penulis memfokuskan untuk mengkaji kesantunan berbahasa pada rubrik “Mang Juhai” berbasis kearifan lokal dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah dengan mengangkat materi pembelajaran yaitu teks negosiasi sebagai pengantar agar tercapainya tujuan penelitian yang dilakukan penulis.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabnnya dicari melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi penulis untuk penjelajahan pada objek yang diteliti. Perumusan masalah yang dimaksud di atas adalah, sebagai berikut.

1. Kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam rubrik “Mang Juhai”Harian Umum *Palembang Pos* yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar di SMK?
2. Kearifan lokal apa sajakah yang terdapat di dalam rubrik “Mang Juhai” Harian Umum *Palembang Pos* yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar?
3. Apakah hasil kajian pragmatik pada rubrik “Mang Juhai” Harian Umum *Palembang Pos* dapat dijadikan bahan ajar di kelas X SMK?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kesantunan berbahasa dan tindak tutur dalam rubrik“Mang Juhai” dalam Harian Umum *Palembang Pos* yang berbasis kearifan lokal dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Tujuan penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Tujuan penelitian ini terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah terjawab melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam rubrik “Mang Juhai” Harian Umum *Palembang Pos* yang dapat dijadikan bahan ajar di SMK;
2. untuk mendeskripsikan kearifan lokal di dalam rubrik “Mang Juhai” Harian Umum *Palembang Pos* yang dapat dijadikan bahan ajar; dan
3. untuk mendeskripsikan hasil kajian pragmatik pada rubrik “Mang Juhai” Harian Umum *Palembang Pos* yang dapat dijadikan bahan ajar di kelas X SMK.
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan bahasa di sekolah, masyarakat, dan sumbangan literatur penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa/bertutur, dan kearifan lokal. Serta memiliki signifikasi kegunaan baik secara teoritis, akademis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama kesantunan berbahasa dan tindak tutur;
2. Penelitian ini diharapkan sebagai payung untuk pedoman guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi kesantunan berbahasa dan pragmatik, serta menambah wawasan baru pengembangan pengalaman pribadi dengan menerapkan prinsip kesantunan; dan
3. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan teori pembelajaran tentang kajian pragmatik terhadap kesantunan berbahasa berbasis kearifan lokal.
4. Secara Akademis

Secara akademis, hasil peenlitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia serta sebagai bahan bacaan atau reverensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa program studi Magister Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung.

1. Secara Praktis

Secara praktis, penulis berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu peserta didik agar berbahasa yang santun, dan dapat memberikan dan meningkatan pelajaran yang berharga tentang kesantunan berbahasa.

1. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran penyusun dalam upaya pelaksanaan pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang santun pada siswa SMA/ MA dan SMK/ MAK.

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang kesantunan berbahasa Indonesia dan kearifan lokal pada sebuah rubrik. Selain itu juga, penelitian ini dapat menjadi kajian untuk penulis selanjutnya mengenai pragmatik, kesantunan berbahasa, dan kearifan lokal.

1. **Definisi Operasional Istilah**

Setelah dibahas tentang pemanfaatan hasil penelitian di atas selanjutnya dibahas mengenai definisi operasional istilah. Definisi operasional istilah dibuat untuk menghindari salah penafsiran tentang judul penelitian. Dalam hal ini, penulis akan menguraikan penjelasan penafsiran tersebut sebagai berikut.

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa digunakan oleh penutur untuk mengurangi rasa tidak senang atau menyinggung perasaan lawan tutur sebagai akibat tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Hal ini dilakukan agar penutur tidak menyinggung lawan tuturnya. Santun atau tidaknya sebuah tuturan ditentukan oleh pematuhan maksim kesantunan.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan tubuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya.

1. Rubrik

Rubrik adalah ruangan yang ada pada surat kabar yang memuat isi dan berita, ruangan khusus yang bisa dimuat dengan periode yang tetap dengan harian tertentu atau beberapa minggu sekali yang membuat masalah masing-masing sesuai yang ditulis dalam rubrik tersebut.

1. Bahan Ajar

Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan-bahan itu disusun secara sistematis untuk digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar dasar secara runtut dan sistematis.

1. Modul

Modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar.